

**KONSEP DIRI PADA WARIA DALAM PERSPEKTIF HUMANISTIK
(STUDI ANALISA KASUS KLIEN “M”) DI DESA PAJAR BULAN
KEC. TANJUNG BATU KAB. OGAN ILIR**

Anggi Suryaningsi¹, Dr. Komaruddin, M. Si², Hartika Utami Fitri, M. Pd³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

Email: anggisuryaningsi173@gmail.com¹, komaruddin_uin@radenfatah.ac.id²,
hartikautamifitri_uin@radenfatah.ac.id³

ABSTRACT:

This study entitled Self-concept of transgender women from a humanistic perspective (a case analysis study of "M" clients) in Pajar Bulan Village, Kec. Tanjung Batu Regency. Ogan Ilir. Waria have been known since ancient times. The Qur'an mentions sexual deviations committed by his people, the Prophet Lut. Deviant sexual behavior that has started to harm is homosexual. The phenomenon of waria is a real explanation that cannot be denied its existence in society. However, not many people know the real life background of transgender people. This research is a qualitative research with a case study type. Qualitative research method is a descriptive research and tends to use analysis. When analyzing self-concept in transgender women, the researcher uses a humanistic perspective to see how a client's self-concept and reasons for turning into a waria are based on the results of interviews conducted by researchers. waria. The self-concept of waria can be analyzed through a humanistic perspective. Where this humanistic perspective is able to see human life as humans themselves see their lives. The condition of client "M" began when he was a teenager aged 15 years because of his behavior and environmental factors. cellphone but the family does not respond to his wishes. This is a hard trigger for client "M" to change himself as a waria and plus he has no job so that family factors as well as finances are the reason he becomes a waria.

KEYWORDS: self-concept, transgender, humanistic approach

Copyright holder:
©Jordan, N., & Adiyanti, M. G. (2022)

Published by:
Scidacplus
Journal website:
<https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/>

E-ISSN:
2656-1050

This article is under:



PENDAHULUAN

Seiring perubahan jaman yang semakin maju dan perubahan sosial di masyarakat terdapat penyimpangan atau kelainan pada perilaku manusia termasuk dalam aktivitas seksual dan termasuk perilaku penyimpangan seksual remaja. Penyimpangan seksual pada remaja berupa LGBT. LGBT merupakan singkatan dari *lesbian, gay, biseksual*, dan *transgender*. *Lesbian* merupakan gangguan seksual yang menyimpang dimana wanita tertarik dengan wanita lainnya. *Gay* adalah perilaku penyimpangan seksual dimana laki-laki tertarik dengan sesama lelaki. *Gay* juga disebut *homoseksual*. *Biseksual* merupakan perilaku menyimpang dimana seseorang menyukai dua gender sekaligus baik wanita maupun pria. *Transgender* merupakan perubahan alat kelamin dikarenakan seseorang merasa alat kelaminnya tidak menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya merupakan kebalikan dari apa yang dia miliki. Kondisi ini memicu seorang wanita yang memiliki sifat tomboy dan merasa seperti laki-laki akan mengubah jenis kelaminnya menjadi laki-laki dan juga sebaliknya dengan cara operasi kelamin.

PBB menyatakan di tahun 2011 jumlah LGBT di Indonesia mencapai 3 juta orang jumlah LGBT mencapai 3% jumlah penduduk Indonesia 7,5 juta orang (PBB, 2012). Pada tahun 2012 di Indonesia LGBT tercatat sebanyak 1.095.970 *gay* baik yang tampak maupun tidak, lebih dari 5% (66.180) mengidap HIV (Kemenkes, 2012). Pada tahun 2022 keberadaan kaum LGBT di Indonesia masih menuai kontroversi, yang mana kaum LGBT dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. Akan tetapi jumlah *gay* di Indonesia terdapat ratusan ribu orang. Hingga diperkirakan 3% dari penduduk Indonesia adalah kaum LGBT.¹

Salah satu yang sangat dominan dikalangan satu daerah di Sumatera Selatan yaitu waria. Waria (gabungan dari wanita-pria) adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Keberadaan waria telah tercatat lama dalam sejarah dan memiliki posisi yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Walaupun dapat dengan kondisi fisik seseorang, gejala waria adalah bagian dari aspek sosial *transgenderisme*. Waria merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial di Indonesia, baik ditinjau dari segi psikologis, sosial, norma maupun secara fisik. Secara fisik memang menggambarkan mereka adalah laki-laki tetapi sifat dan perilaku menggambarkan wanita.² Dunia waria, wadham atau banci bagi banyak orang merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Akibatnya perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki, namun cara berjalan, berbicara, dan dandanan mereka mirip perempuan, dengan cara yang sama dapat dikatakan bahwa jika diri mereka terperangkap pada tubuh yang salah. Sebagaimana yang terdapat dalam (Q.S. At-Tin ayat : 4) Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”
(QS. At-Tin ayat : 4)

Fenomena kaum waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Akan tetapi, belum banyak orang yang mengetahui latar belakang kehidupan kaum waria yang sesungguhnya.³ Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Ada dua konsep diri, yaitu konsep diri komponen kognitif dan konsep diri komponen afektif. Komponen kognitif adalah pengetahuan individu tentang dirinya mencakup pengetahuan “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. Sementara itu, komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri dan harga diri individu.⁴

¹<https://m.kumparan.com> diakses pada tanggal 16 Juli 2022 pukul 23:55 wib

²Selina, Monica Shinta. *Konsep Diri Pada Waria*. (Semarang: Unika Soegi Japranata. 2018) h 15-16

³Ruhghea, S. Mirza, Rachamatan, R. 2014. *Studi Kualitataif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro. Vol 13.h 11-20.

⁴M. Nur Ghufon, Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar- Ruzz Media. 2016) h 1

Pendekatan Humanistik adalah suatu pendekatan yang multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia. Bagi sejumlah ahli psikologi humanistik adalah alternatif, sedangkan bagi sejumlah ahli psikologi humanistik yang lainnya merupakan pelengkap bagi penekanan tradisional behavioristik dan psikoanalisis. Humanistik adalah salah satu pendekatan atau aliran dari psikologi yang menekankan kehendak bebas, pertumbuhan pribadi. Kegembiraan, kemampuan untuk pulih kembali setelah mengalami ketidakbahagiaan, serta keberhasilan dalam merealisasikan potensi manusia.⁵ Dan membantu manusia mengekspresikan dirinya secara kreatif dan merealisasikan potensi secara utuh

Dari keterangan yang diberikan oleh klien "M" salah satu waria yang ada di di Desa Pajar Bulan Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Bahwa ia lebih nyaman berpenampilan seperti perempuan karena mendapatkan banyak uang dari hasil mangkalnya dan melayani oom atau berondong. Serta klien "M" juga sudah pasrah dengan apa yang telah ia lakukan karena ia menganggap bahwa semua ini sudah menjadi takdir dari Yang Maha Pencipta.

Dari Analisis diatas, peneliti akan membantu klien "M" untuk mengurangi gaya waria dalam kehidupan sehari-hari yang dialaminya, dengan melalui wawancara dan menggunakan perspektif humanistik. Humanistik adalah salah satu pendekatan atau aliran dari psikologi yang menekankan kehendak bebas, pertumbuhan pribadi, kegembiraan, kemampuan untuk pulih kembali setelah mengalami ketidakbahagiaan, serta keberhasilan dalam merealisasikan potensi manusia.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 8 Desember 2021 di desa Pajar Bulan Kec. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir pada klien "M" memiliki lingkungan atau pergaulan yang didominasi waria selain itu juga peneliti menemukan bahwa berdasarkan hasil wawancara klien "M" menganggap lebih cocok menjadi seorang perempuanⁱ, yang merasa terkurung dengan keadaan fisiknya yang diciptakan menjadi laki-laki padahal sebenarnya ia menginginkan menjadi seorang perempuan, sehingga ia memerlukan konseling agar dapat kembali memiliki konsep diri yang benar dan memiliki jati diri yang sebenarnya dengan menggunakan perspektif humanistik karena pendekatan ini menekankan pada renungan filosofi tentang apa artinya menjadi manusia. Dan mencoba untuk melihat kehidupan manusia, sebagaimana manusia itu sendiri melihat kehidupan mereka. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan hasrat biologisnya melalui pemaknaan yang tepat sesuai dengan konsep konseling humanistik maka diharapkan pendekatan dan strategi ini menjadi pendekatan yang ampuh dalam menemukan kebermaknaan yang tepat. Berdasarkan latar belakang masalah ini diperlukan penelitian lebih lanjut secara ilmiah, peneliti akan mengambil

⁵Hartika Utami Fitri, Kushendar. 2021. *Konsep Diri Positif Melalui Pemaknaan Hijrah Generasi Milenial Dilihat dari Perspektif Pendekatan Konseling Humanistik*. Bulletin of Counseling and Psychotherapy. Vol 3. No 1 h 73-81

judul “Konsep Diri pada Waria dengan Perspektif Humanistik (Studi Analisa kasus klien “M”) di Desa Pajar Bulan Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

METODE

Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif serta cenderung menggunakan analisis.⁶ Dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan berupaya menggali makna dari suatu fenomena. Adapun sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Data Primer: yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dan observasi langsung, yang dilakukan kepada subjek klien M di Desa Pajar Bulan Kec. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir.
- b. Data sekunder: merupakan data tambahan dimana berfungsi untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari jurnal, buku-buku, internet dan dokumen lainnya. Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak mengumpulkan data langsung dari objek yang diteliti melainkan peneliti memperoleh data tambahan dari informasi teman dekat klien.

Ada beberapa teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, yaitu:

- a. Wawancara: Wawancara dalam penelitian ini berisikan pertanyaan tentang gambaran awal terjadinya klien menjadi waria di Desa Pajar Bulan Kec. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir. Objek yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah klien M dan teman dekat klien.
- b. Observasi: Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan dan di lingkungan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya pada klien M di Desa Pajar Bulan Kec. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir.
- c. Dokumentasi: merupakan hal yang penting dalam berjalannya proses penelitian karena dokumentasi adalah bentuk bukti fisik seperti foto bahwa benar adanya terjadi penelitian tentang konsep diri pada waria dalam perspektif humanistik (studi analisa kasus klien “M” di Desa Pajar Bulan Kec. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir).

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Pajar Bulan Kec. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir. Yaitu untuk menganalisis Konsep Diri Pada Waria Dalam Perspektif Humanistik Studi Analisa Kasus Klien “M”. Analisis data menurut Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁶Putra, N. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012). h 5.

Hasil Penelitian

1. Gambaran Analisis Konsep Diri Pada Waria Dalam Perspektif Humanistik di Desa Pajar Bulan Kec. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir.

Dari tabel di atas 4.3, dapat dilihat bahwa klien "M" senang memakai pakaian perempuan.⁷ Dalam pandangan humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupan dirinya seperti apa yang dikatakan oleh klien "M" ini ia memiliki pilihan untuk kehidupan dirinya sendiri yang dimana ia memakai pakaian seperti perempuan dan menganggap dirinya sebagai seorang perempuan.

Tabel 4.1

Hasil wawancara dari aspek gambaran diri (*body image*) pandangan klien "M" menggunakan aksesoris perempuan

Inisial Nama	Hasil wawancara	
	Jawaban	Terjemahan
M	<i>Iyo, pasti aku makai riasan belebean kareno muat aku raso jadi menarik dan lemak dikeh, dan muat penonton jadi puas ngeleh aku kareno aku makai baju tino dan riasan belebean.</i>	Iya, tentu saya memakai aksesoris berlebihan karena membuat saya menjadi lebih menarik dan lebih enak di pandang, dan membuat penonton menjadi puas melihat saya karena saya berpakaian perempuan dan beraksesoris berlebihan.

Dari tabel di atas 4.1, dapat dilihat bahwa klien "M" menggunakan aksesoris berlebihan.⁸ Dalam pandangan humanistik manusia bebas untuk menjadi apa dan siapa sesuai keinginannya di sisi lain, klien "M" menentukan penampilannya sendiri untuk dirinya terlihat menarik di mata orang lain dan bebas untuk memakai aksesoris berlebihan.

Tabel 4.2

Hasil wawancara dari aspek gambaran diri (*Body Image*) pandangan klien "M" senang memakai make-up di hari-hari biasa.

Inisial Nama	Hasil wawancara	
	Jawaban	Terjemahan
M	<i>Iyo, kalo ari-ari biaso aku makai make-up kareno klo ndo makai make up cak kurang pd bae.</i>	Iya, kalau hari-hari biasa saya memakai make up. Karena kalau saya tidak memakai make up rasa kurang percaya diri untuk kemana-mana.

Dari tabel di atas 4. 5, dapat dilihat bahwa klien "M" merasa senang bahwa dirinya memakai make up di hari-hari biasa.⁹ Dalam pandangan humanistik manusia makhluk hidup yang menentukan sendiri apa yang ingin ia lakukan dan apa yang tidak ingin ia lakukan, klien "M" ini menentukan sendiri apa yang ia mau contohnya seperti

⁷Wawancara bersama klien "M" di Desa Pajar Bulan Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, Pada tanggal 10 Oktober 2022

⁸*Ibid,*

⁹*Ibid,*

penampilan dengan menggunakan make up maka ia merasa lebih percaya diri bahkan sebaliknya apabila ia tidak memakai make up ia merasa tidak percaya dirilembu

Tabel 4.3
Hasilwawancaradari aspek “Harga Diri” tanggapan masyarakat “pada subjekpenelitia

Inisial Nama	Hasilwawancara	
	Jawaban	Terjemahan
M	<i>Ndo, kareno urang-urang disiko kekeluargaannyo bagus nian jadi keluarga aku koni ndo meraso di kucilke samo urang-urang disiko baek nian dengan keluarga aku.</i>	Tidak, karena orang-orang disini kekeluargaannya sangat erat sehingga keluarga saya tidak merasa dikucikan bahkan masyarakat disini merangkul keluarga saya

Daritabel diatas 4.22, dapat dilihat bahwa tanggapan masyarakat yang tidak mengucilkan keluarga klien “M”.¹⁰ Dalam pandangan humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu individu dalam mengatasi masalah-masalah kehidupannya, dari penjelasan ini bahwa masyarakat di desa merangkul tanpa melihat keadaan klien.

Tabel 4.4
Berikut hasil dari wawancara bersama ibu klien “M” di Desa Pajar Bulan Kec. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang ibu rasakan ketika mengetahui anak ibu menjadi seorang waria?	Saat pertama kali saya tahu bahwa anak saya mengalami perubahan perilaku menjadi seorang waria saya merasa terkejut dan tidak menyangka bahwa anak saya menjadi waria karena pada awalnya anak saya tidak menandakan bahwa dia menjadi seorang waria
2	Berapa lama waktu ibu untuk menerima keadaan anak ibu sebagai seorang waria	Kalau untuk masalah penerimaan ini saya membutuhkan waktu beberapa tahun, tapi saya selalu berpikir positif dan berharap agar anak saya dapat berubah menjadi seorang laki-laki yang sesuai dengan kodrat hidupnya
3	Bagaimana cara ibu untuk menerima keadaan yang dialami oleh anak ibu?	Cara saya menerima keadaan ini saya menjalani dengan ikhlas, tabah, dan selalu berharap bahwa anak saya akan berubah
4	Apakah ibu pernah merasa tidak percaya saat anak ibu menjadi seorang waria?	Iya, saya merasa tidak percaya bahwa fisik anak saya normal tetapi hanya penampilan dan sikap yang agak berbeda dari anak-anak lain

¹⁰ibid,

5	Bagaimana cara ibu beradaptasi dengan keadaan yang dialami anak ibu menjadi seorang waria?	Kalau untuk masalah adaptasi ini awalnya saya kurang beradaptasi karena saya merasa malu dengan keadaan anak saya akhirnya dengan seiring waktu saya mulai memaksakan diri untuk bisa beradaptasi dengan orang lain tanpa memikirkan keadaan anak saya seperti ini
6	Apa ibu pernah merasa bingung dengan keadaan yang dialami anak ibu?	Iya, pertama saya bingung karena perbedaan sikap dan perbedaan penampilan dari anak biasanya
7	Bagaimana cara ibu mengatasi kebingungan yang dialami oleh anak ibu?	Iya, saya hanya melaksanakan sholat dan berdoa kepada Allah Swt agar anak saya bisa berubah menjadi seorang laki-laki
8	Bagaimana ibu menyikapi tanggapan dari orang disekitar lingkungan terhadap keadaan anak ibu?	Kalau tanggapan dari orang-orang pada awalnya tidak menyangka tapi dengan seiringnya berjalan waktu mereka paham tentang keadaan anak saya
9	Apakah ibu pernah merasakan kecewa saat mengetahui bahwa anak ibu menjadi seorang waria?	Iya, saya merasa kecewa karena kelakuan anak saya ini tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama
10	Apakah ibu pernah merasa tidak percaya diri kepada orang-orang saat mengetahui anak ibu menjadi seorang waria?	Iya, awalnya saya tidak percaya karena saya takut dikucilkan di lingkungan tetapi akhirnya orang-orang dilingkungan mulai memaklumi keadaan anak saya

Berikut hasil wawancara bersama sahabat klien "M" di Desa Pajar Bulan Kec. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir dapat dilihat dari tabel 4.24

Tabel 4.4

Hasil wawancara dari sahabat klien "M" Di Desa Pajar Bulan Kec. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Seperti apa sikap teman anda pada hari-hari biasa?	Sikap seorang klien "M" seperti perempuan dalam kehidupan sehari-hari dan suka juga memakai pakaian perempuan
2	Bagaimana aktivitas sehari-harinya ?	Kesehariannya lebih banyak <i>show</i> dan melayani oom-oom
3	Hal apa yang sering dilakukan teman anda dalam sehari-hari ?	Berkumpul dengan teman-temannya yang perempuan saja
4	Apakah teman anda pernah bercerita tentang keadaannya sekarang?	Berpikiran bahwa pacarnya tidak akan berpaling dari dirinya ¹¹

¹¹Wawancara bersama sahabat klien "M" di Desa Pajar Bulan Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, Pada tanggal 17-18 Oktober 2022

5	Bagaimana cara teman anda berinteraksi dengan orang lain?	Ramah dan lemah lembut
6	Hal apa yang memicu teman menjadi seorang waria?	Kurang kasih sayang dari orang tua dan faktor dari lingkungan
7	Apakah teman anda memiliki teman dekat ?	Iyaada teman dekatnya Cici, Riska dan Nada
8	Apakah teman anda sering diluar rumah atau di dalam rumah ?	Sering diluar rumah karena ia suka mangkal dan melayani oom-oom serta manggung di luar desa
9	Apakah anda pernah menerima informasi negatif tentang teman anda dari masyarakat ?	Sering, karena dia sering manggung ¹²
10	Apakah teman anda merasa malu saat berkumpul dengan teman-teman yang lain ?	Tidak, karena ia adalah orang yang periang, ramah, dan lemah lembut ¹³

Kesimpulan dari wawancara antara peneliti dan teman klien menurut pandangan humanistik membuka jalan untuk mengalami dan melihat keterkaitan dari hal-hal yang sudah ada bahwa ide-ide yang pada akhirnya disatukan dalam upaya mereka yang berfokus pada hati untuk mengurangi penderitaan yang tidak perlu dan memperluas kapasitas manusia untuk kesadaran, pertumbuhan, dan kehidupan yang bermakna, dari hasil wawancara tersebut dimana teman klien menjelaskan bahwa klien "M" memiliki tujuan hidupnya sendiri dibalik sikapnya menjadi seperti perempuan.

2. Konsep Diri pada Waria dalam Perspektif Humanistik (studi analisa kasus klien "M") di Desa Pajar Bulan Kec.Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir

Pada saat menganalisis konsep diri pada waria peneliti menggunakan perspektif humanistik untuk melihat bagaimana konsep diri serta alasan seorang klien merubah dirinya menjadi seorang waria. Humanistik adalah salah satu aliran dalam psikologi yang muncul pada tahun 1950, dengan akar pemikiran dari kalangan eksistensialisme yang berkembang pada abad pertengahan. Pada tahun 1950an para ahli psikologi, seperti: Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Clark Moustakas mendirikan sebuah asosiasi profesional yang berupaya untuk mengkaji secara khusus tentang berbagai keunikan manusia, seperti tentang *self* (diri), aktualisasi diri, kesehatan, harapan, cinta, kreatifitas, hakikat, dan individualitas, dan sejenisnya. Humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupan dirinya. Manusia bebas untuk menjadi apa dan siapa sesuai keinginannya. Manusia adalah makhluk hidup yang menentukan sendiri apa yang ingin ia lakukan dan apa yang tidak ingin ia lakukan, karena manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas segala apa yang dilakukannya.

¹²*ibid*,

¹³Wawancara bersama sahabat klien "M" di Desa Pajar Bulan Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, Pada tanggal 14 Oktober 2022

Tabel 4.5

Hasil observasi konsep diri pada waria dalam perspektif humanistik (studi analisa kasus klien "M") di desa Pajar Bulan Kec.Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir

No	Aspekyangdiobservasi	HasilObservasi	
		Ya	Tidak
1	Ramah	√	
2	Murahsenyum	√	
3	Mudahberadaptasi	√	
4	Siapkonselingtanpapaksaan	√	
5	Menjawabpertanyaandenganantusias	√	
6	Merasanyaman	√	
7	Terbukaatausukarela	√	
8	Banyakbicara	√	
9	Ceria	√	
10	Sukamembantu	√	

Pembahasan

Penelitian ini membahas konsep diri pada waria dalam perspektif humanistik (studi analisa kasus klien "M") di desa Pajar Bulan Kec.Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir. Untuk memperoleh data makapenelitimenggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Gambaran konsep diri pada waria dalam perspektif humanistik (studi analisa kasus klien "M") di desa Pajar Bulan Kec.Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir

Konsep Diri (*self concept*) adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki tentang diri mereka sendiri, seperti karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Konsep diri merupakan pondasi utama keberhasilan proses pembelajaran, termasuk bagaimana seseorang belajar meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Konsep diri pada waria dapat dianalisis melalui perspektif humanistik. Dimana perspektif humanistik ini mampu melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia itu sendiri melihat kehidupan mereka. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan hasrat biologisnya serta dalam meraih potensi maksimal mereka.¹⁴

Kondisi klien "M" bermula sejak remaja umur 15 tahun karena tingkah lakunya dan faktor lingkungan dari situlah klien "M" mulai muncul tingkah lakunya dan gerak gerik seperti perempuan. hal yang lebih parah terjadi pada usia dewasa yang dimana ia mengatakan kepada keluarganya bahwa ia ingin membuka usaha salon dan konter hp tetapi keluarga tidak merespon keinginannya tersebut hal inilah menjadi suatu memicu berat bagi klien "M" untuk mengubah dirinya sebagai seorang waria dan ditambah dia tidak ada pekerjaan sehingga faktor keluarga juga serta keuangan yang menjadi penyebab dirinya menjadi seorang waria. sejak umur 17 tahun muncul kelaianan lain dari seorang

¹⁴Hartika Utami Fitri, K. *Konsep Diri Positif Melalui Pemaknaan Hijrah Generasi Milenial Dilihat Dari Perspektif Pendekatan Konseling Humanistik*. Bulletin Of Counseling and Psychotherapy. Vol 3 No 1 h 19

klien "M" yaitu tidak adanya ketertarikan kepada lawan jenis melainkan ia menyukai sesama jenis sampai sekarang dan ia sudah memiliki kekasih sesama jenis dan baru-baru ini klien "M" tinggal serumah dengan pacarnya di desa pajar bulan kec. Tanjung batu kab.Ogan ilir. Akan tetapi ia sudah tidak lagi serumah dengan pacarnya karena pasangannya meninggalkannya. Selain kelaianan psikisnya tersebut klien "M" menjadikan waria menjadi pekerjaan tetapnya untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari, pekerjaan waria yang dilakukannya adalah *show*, mangkal, dan melayani oom-oom dari hal itulah yang memicu peneliti untuk meneliti konsep diri pada waria dalam perspektif humanistik (studi analisa kasus klien "M") di desa pajar bulan kec. Tanjung batu kab.Ogan ilir.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada waria

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri di kelompokan menjadi dua faktor. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, orang yang terpenting atau yang terdekat (*sicknificant other*) dan persepsi diri sendiri (*self perception*). Persepsi diri (*sicknificant other*) yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif sehingga konsep merupakan aspek yang tipikal dan pada dasar dari perilaku individu. Individu dalam konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan

Fitts melihat bahwa mengamati seseorang terhadap dirinya dapat dilihat dari dua dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal pada dimensi internal, individu melihat dirinya sebagai suatu kesatuan unik dan dinamis ketika ia melakukan mengamati dan penilaian terhadap identitas dirinya, tingkah lakunya dan kekuasaan dirinya. Sedangkan dimensi eksternal adalah mengamati dan penilaian terhadap diri yang timbul ketika individu berinteraksi dengan dunia luar, khususnya hubungan interpersonal. Kedua dimensi ini beserta bagian-bagian ini yang ada saling berhubungan membentuk suatu kepribadian.¹⁵

Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu. Orang yang terpenting atau yang terdekat (*significant other*) faktor ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya yaitu warga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual. Karena konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dari orang lain, belajar dari diri sendiri melalui cermin orang lain. Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri individu ketika masih kecil sampai dewasa, mereka adalah orang tua, saudara sekandung, dan orang yang tinggal satu dengan individu dan lingkungan. Yang dimana mereka individu mempunyai ikatan emosional. Dari mereka secara perlahan-

¹⁵Hartika Utami Fitri, K. *Konsep Diri Positif Melalui Pemaknaan Hijrah Generasi Milenial Dilihat Dari Perspektif Pendekatan Konseling Humanistik*. Bulletin Of Counseling and Psychotherapy. Vol 3 No 1 h 41

lahan akan terbentuk konsep diri, senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka, menyebabkan individu menilai dirinya secara positif. Ejekan, cemoohan, dan hardikan, membuat individu memandang dirinya secara negative.¹⁶Sedangkan faktor lainnya yang menyebabkan seseorang menjadi waria menurut, *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa perilaku manusia melalui pendekatan dalam arti sebuah interaksi yang berkelanjutan dan seimbang antara kognitif, behavioural, dan faktor-faktor utama lingkungan. Ada tiga faktor penyebab seseorang menjadi waria yaitu:

a. Biogenik

Seorang menjadi waria disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor biologis atau jasmaniah, dimana yang bersangkutan menjadi waria dipengaruhi oleh lebih dominannya hormon seksual perempuan dan merupakan faktor genetik seseorang.

b. Psikogenik

Seorang menjadi waria juga ada yang disebabkan oleh faktor psikologis, dimana masa kecilnya, anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dengan orang tua, jenis kelamin yang lain, adanya iklim keluarga yang tidak harmonis, yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak, keinginan orang tua memiliki anak perempuan namun kenyataannya anaknya adalah laki-laki.¹⁷

c. Sosiogenik

Keadaan lingkungan sosial yang kurang kondusif akan mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual. Berbagai stigmatisasi dan pengasingan masyarakat terhadap komunitas waria memosisikan diri waria membentuk atau berkelompok dengan komunitasnya. Dalam beberapa kasus, sulitnya mencari pekerjaan bagi para laki-laki tertentu di kota besar menyebabkan mereka mengubah penampilan menjadi waria hanya untuk mencari nafkah dan lama-kelamaan menjadi permanen.

Dunia waria, wadham atau banci bagi banyak orang merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelaminan yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Akibatnya perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki, namun cara berjalan, berbicara, dan dandanan mereka mirip perempuan, dengan cara yang sama dapat dikatakan bahwa jika diri mereka terperangkap pada tubuh yang salah.¹⁸

Berdasarkan analisis menggunakan pendekatan humanistik, maka dapat disimpulkan bahwa klien "M" bersedia dan menerima untuk di analisis serta di wawancarai dan klien "M" masih berkeinginan untuk kembali ke kodratnya tapi hanya 10% karena klien "M" belum mencapai impiannya yaitu membuka salon dan membuka konter hp. Hal ini berarti, pendekatan humanistik untuk menganalisis konsep diri pada waria dikatakan baik dan efektif dalam memberikan dampak yang dimana klien "M"

¹⁶*ibid*,

¹⁷*Ibid* h 4

¹⁸Selina, Monica Shinta. *Konsep Diri Pada Waria*. (Semarang: Unika Soegi Jepranata. 2018) h 15-16

tidak ingin merubah dirinya menjadi laki-laki. Setelah proses analisis akhirnya klien mengubah pikirannya dan ingin mulai kembali ke kodratnya walaupun kemungkinanya kecil.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian analisis konsep diri pada waria dalam perspektif humanistik (studi kasus klien "M") di Desa Pajar Bulan Kec.Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir dapat disimpulkan bahwa :

1. Gambaran konsep diri pada waria dalam perspektif humanistik di Desa Pajar Bulan kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Bahwa konsep diri (*self concept*) ialah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki tentang diri mereka sendiri, seperti karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Konsep diri pada waria dapat dianalisis melalui perspektif humanistik. Dimana perspektif humanistik ini mampu melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia itu sendiri melihat kehidupan mereka. Kondisi klien "M" bermula sejak remaja umur 15 tahun karena tingkah lakunya dan faktor lingkungan dari situlah klien "M" mulai muncul tingkah lakunya dan gerak gerik seperti perempuan, pada usia dewasa yang dimana ia mengatakan kepada keluarganya bahwa ia ingin membuka usaha salon dan konter hp tetapi keluarga tidak merespon keinginannya tersebut hal inilah menjadi suatu memicu berat bagi klien "M" untuk mengubah dirinya sebagai seorang waria dan ditambah dia tidak ada pekerjaan sehingga faktor keluarga juga serta keuangan yang menjadi penyebab dirinya menjadi seorang waria.
2. Faktor utama penyebab klien "M" menjadi seorang waria ialah berawal dari lingkungan karena sejak kecil ia suka bermain bersama perempuan dari pada lelaki dan juga sampai remaja klien "M" suka mengikuti show dan manggung dari situlah klien tersebut mendapatkan uang. Hal yang lebih parah terjadi pada usia remajanya yang dimana ia mengatakan kepada keluarganya bahwa ia ingin membuka usaha salon dan konter hp tetapi keluarga tidak merespon keinginannya tersebut hal inilah menjadi suatu memicu berat bagi klien "M" untuk mengubah dirinya sebagai seorang waria dan ditambah dia tidak ada pekerjaan sehingga faktor keluarga juga serta keuangan yang menjadi penyebab dirinya menjadi seorang waria. sejak umur 15 tahun muncul kelaianan lain dari seorang klien "M" yaitu tidak adanya ketertarikan kepada lawan jenis melainkan ia menyukai sesama jenis sampai sekarang karena ia beranggapan bahwa dirinya menjadi seorang perempuan.

REFERENSI

- Agusryani, F. (2018). *Teknik Bibliotherapy dalam mengatasi konsep diri yang salah pada waria (studi kasus pada klien "S" di Kelurahan Talang Jawa Selatan Kab. Lahat)*. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Daulay, N. (2014). *Pengantar Psikologi dan Padnangan Al-Qur'an Tentang Psikologi*. Medan: PT Fajar Interpertama Mandiri.

- Firman. (2015). *Peran Waria Dalam Menopang Ekonomi Keluarga Pada Masyarakat Paitana Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto*. Makassar: Unismuh.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartika Utami Fitri, K. (2021). Konsep Diri Positif Melalui Pemaknaan Hijrah Generasi Milenial Dilihat dari Perspektif Pendekatan Konseling Humanistik. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3 (1).
- Hendra. (2016). *Skripsi Pengaruh Interaksi Sosial Dengan Kecendrungan Individu Menjadi Waria*. Palembang: UIN Raden Fatah .
- Indrayanto. (2017). *Metodelogi Penelitian Suatu Pengantar Teori Dan Praktik*. Palembang:CV.Amanah.
- J. Dwi Narwoko, Suyanto Bagong. (2014). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lesmana, G. (2020). *Bimbingan Konseling Populasi Khusus*. Medan: Kencana.
- M. Nur Ghufro, Rini Risnawita S. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta: Ar- Ruzz Media.
- Mulia, H. R. (2021). Gender dan Orientasi Seksual Waria; Faktor Pembentukannya Pada Lingkungan. *Journal An-Nafs*, 6 (1).
- Naipon, Taufik. (2015). *Komunitas Waria Kota Bantaeng (Studi Komunikasi Interpersonal Komunitas Waria Kabupaten Bantaeng)*. Makassar: Unismuh.
- Nurdelia. (2015). *Transgender Dalam Persepsi Masyarakat Kota Makassar*. Makassar: Unismuh.
- Nusa. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ruhghea, S. Mirza, Rachamatan, R. (2014). Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* .
- Schaefee, Richard T. (2012). *Sosiologi* (edisi kedua ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Selina, Monica Shinta. (2018). *Konsep Diri Pada Waria*. Semarang: Unika Soegi Japranata.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Lubis, Effi Aswita. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Margono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Putra, N. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Topik. (2014). *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.